



Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Society 5.0

Article Information :

Articles Submitted :

2026-02-24

Articles Received :


2026-03-10


Published Articles :


2026-04-13


 Ahmad Dasuki ^{1*}


 Titi Hendrawati ²

 Sudarma ³

 Jauhari ⁴

 Muhtamar Sokheh ⁵

 ^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Haji Agus Salim Cikarang Bekasi

 Email Correspondence * : ahmaddasuki854@gmail.com

Kata Kunci:

Society 5.0, Islamic Religious Education, Learning Transformation, University Students

Abstrak : Era Society 5.0 menghadirkan transformasi signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Perubahan berbasis teknologi digital, kecerdasan buatan, dan integrasi data menuntut adaptasi model pembelajaran yang tidak hanya berbasis transfer pengetahuan, tetapi juga penguatan karakter dan literasi digital religius. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pembelajaran PAI dalam era Society 5.0 melalui pendekatan integratif yang menggabungkan kajian literatur, penelitian kualitatif deskriptif, dan *action research*. Penelitian dilakukan di Cikarang dengan subjek 20 mahasiswa semester 2. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman serta triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran PAI memerlukan integrasi teknologi digital yang berbasis nilai, model pembelajaran kolaboratif-reflektif, serta pendekatan humanistik yang berorientasi pada penguatan karakter mahasiswa. Implementasi *action research* menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif mahasiswa dan kesadaran literasi keagamaan berbasis digital. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI dalam era Society 5.0 harus menyeimbangkan inovasi teknologi dengan internalisasi nilai spiritual dan etika Islam agar tetap relevan dan kontekstual.

Keywords:

Society 5.0, Islamic Religious Education, Learning Transformation, University Students

Abstract: The Society 5.0 era has brought significant transformation to the education system, including Islamic Religious Education (IRE) learning at the university level. The integration of digital technology, artificial intelligence, and data-based systems requires learning models that go beyond knowledge transfer and emphasize character strengthening and digital religious literacy. This study aims to analyze the transformation of IRE learning in the Society 5.0 era through an integrative approach combining literature review, descriptive qualitative research, and action research. The research was conducted in Cikarang involving 20 second-semester university students. Data

were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model and source triangulation. The findings indicate that transforming IRE learning requires value-based digital integration, collaborative-reflective learning models, and a humanistic approach focused on character development. The implementation of action research revealed increased student participation and improved awareness of digital religious literacy. The study concludes that IRE learning in the Society 5.0 era must balance technological innovation with the internalization of Islamic spiritual and ethical values to remain relevant and contextual

Author Contributions

Conceptualization: all authors

Methodology: all authors

Investigation: all authors

Writing original draft preparation: all authors

Writing review and editing: all authors

Visualization: all authors

All authors have read and agreed to the published version of the manuscript.

Acknowledgments

All praise and gratitude to God for the successful completion of this article. The author expresses his gratitude to all parties involved and those who contributed to its preparation. Thanks to their constant prayers and support, this article was successfully completed.

Copyright © 2026, Authors
This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada era revolusi industri 4.0 yang kemudian bertransformasi menuju konsep Society 5.0 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Konsep Society 5.0 pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang sebagai bentuk masyarakat super cerdas yang berpusat pada manusia (*human-centered society*) melalui integrasi antara ruang fisik dan ruang siber dengan memanfaatkan kecerdasan buatan, *big data*, dan *Internet of Things*. Dalam konteks pendidikan, perubahan ini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan berorientasi pada nilai kemanusiaan.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan integritas moral peserta didik di tengah arus digitalisasi yang semakin masif. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata kuliah wajib di perguruan tinggi diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran etis dan spiritual mahasiswa dalam menghadapi dinamika masyarakat digital. Namun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era digital masih cenderung bersifat konvensional dan lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan pengembangan keterampilan reflektif, kritis, dan kontekstual mahasiswa.

Di sisi lain, sejumlah studi menegaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI berpotensi meningkatkan partisipasi mahasiswa serta memperkuat literasi keagamaan apabila dirancang secara reflektif dan berbasis nilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran di era Society 5.0 dengan praktik pembelajaran PAI yang masih dominan menggunakan pendekatan tradisional. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI menjadi kebutuhan penting agar proses pembelajaran tidak hanya memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan digital mahasiswa.

Mahasiswa sebagai generasi digital memiliki karakteristik belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka terbiasa berinteraksi dengan teknologi digital, media sosial, serta berbagai sumber informasi daring. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan reflektif agar materi Pendidikan Agama Islam dapat dipahami secara kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks inilah konsep Society 5.0 menjadi penting sebagai kerangka untuk mengintegrasikan inovasi teknologi dengan penguatan nilai kemanusiaan dan spiritualitas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, masih terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan teknologi digital dengan internalisasi nilai-nilai keislaman secara reflektif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks Society 5.0 pada mahasiswa semester 2 di Cikarang;
2. mengidentifikasi peran integrasi teknologi digital dalam meningkatkan partisipasi dan literasi digital religius mahasiswa; serta

3. mengevaluasi penerapan model pembelajaran PAI berbasis Society 5.0 melalui pendekatan *action research* dalam proses perkuliahan.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di era digital masih cenderung bersifat konvensional dan berorientasi pada transfer kognitif semata (Muktamiroh & Faslah, 2025). Di sisi lain, penelitian lain menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan partisipasi dan literasi keagamaan mahasiswa apabila dikelola secara reflektif dan berbasis nilai (Amalia, Hasanah & Munawir, 2025). Dalam pandangan kami, dua temuan ini menunjukkan adanya ketimpangan antara tuntutan era Society 5.0 dan praktik pembelajaran PAI di lapangan. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI tidak cukup hanya dengan menambahkan media digital, tetapi perlu perubahan metodologis dan epistemologis yang lebih mendalam. Dengan demikian, urgensi penelitian ini semakin jelas ketika kita melihat realitas mahasiswa sebagai generasi digital native yang memiliki karakteristik belajar berbeda dibandingkan generasi sebelumnya.

Lebih lanjut, dalam kerangka teoritik, Society 5.0 menekankan integrasi antara inovasi teknologi dan penyelesaian problem sosial secara humanistik¹. Konsep ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah yang memiliki amanah untuk mengelola dan memakmurkan bumi secara bertanggung jawab sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral, intelektual, dan spiritual dalam mengelola kehidupan di bumi. Dalam konteks pendidikan, tanggung jawab tersebut dapat diwujudkan melalui pengembangan pengetahuan, teknologi, serta nilai-nilai etika yang mendukung kemaslahatan manusia. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran pada era Society 5.0 perlu tetap berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual agar perkembangan teknologi dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia secara berkelanjutan.

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral atas setiap tindakan, termasuk dalam penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Namun demikian, beberapa studi mutakhir menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi masih menghadapi problem minimnya integrasi literasi digital religius dan penguatan critical thinking berbasis nilai Islam (Farodis, Anikoh & Syafitri

2025). Menurut kami, kondisi ini memperlihatkan adanya gap antara idealitas konsep Society 5.0 yang human-centered dengan realitas pembelajaran PAI yang belum sepenuhnya adaptif. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan tersebut melalui pendekatan transformasi pembelajaran yang integratif.

Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya banyak membahas digitalisasi pembelajaran PAI, tetapi belum secara spesifik mengintegrasikan pendekatan action research dalam konteks mahasiswa perguruan tinggi di era Society 5.0 (Izza, 2026). Sebagian besar studi masih bersifat konseptual atau terbatas pada pengembangan media pembelajaran tanpa melihat perubahan perilaku belajar mahasiswa secara berkelanjutan. Dalam pandangan kami, inilah celah penelitian (*research gap*) yang perlu diisi, yaitu bagaimana transformasi pembelajaran PAI dapat diimplementasikan secara nyata melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada tataran teoretis, tetapi juga memberikan implikasi praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif terhadap era Society 5.0.

Di sisi lain, mahasiswa sebagai subjek penelitian memiliki karakteristik khas sebagai generasi yang akrab dengan teknologi digital namun belum tentu memiliki literasi religius digital yang memadai. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial tidak selalu sejalan dengan kedalaman pemahaman nilai keagamaan (Alfath & Nuraini 2025). Dalam konteks ini, menurut kami, pembelajaran PAI harus mampu menjadi ruang reflektif yang mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan teknologi secara etis dan produktif. Oleh karena itu, transformasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada model kolaboratif-reflektif yang mengintegrasikan diskusi digital, *problem based learning*, serta penguatan nilai spiritual dalam konteks kehidupan nyata mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat kesenjangan antara perkembangan teknologi Society 5.0 dan kesiapan pedagogis pembelajaran PAI di perguruan tinggi. Penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengintegrasikan kajian literatur, pendekatan kualitatif, dan *action research* dalam menganalisis transformasi pembelajaran PAI pada mahasiswa semester 2 di Cikarang. Dalam pandangan kami, pendekatan integratif ini merupakan *novelty* penelitian dibandingkan penelitian sebelumnya yang cenderung parsial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual sekaligus praktis dalam pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif, humanistik, dan berbasis teknologi di era Society 5.0.

Selain itu, jika kita mencermati dinamika pembelajaran di perguruan tinggi, transformasi digital sering kali hanya dimaknai sebagai pemanfaatan Learning Management System (LMS), penggunaan presentasi interaktif, atau penyebaran materi melalui platform daring. Padahal, menurut kami, Society 5.0 menuntut lebih dari sekadar digitalisasi instrumen pembelajaran. Society 5.0 menekankan integrasi kecerdasan buatan dan analisis data untuk menciptakan pembelajaran yang personal, adaptif, dan berbasis kebutuhan individu (Japan, 2019). Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih jarang memanfaatkan pendekatan pembelajaran adaptif berbasis kebutuhan spiritual dan intelektual mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara visi global Society 5.0 dengan realitas implementasi pembelajaran PAI di tingkat lokal. Oleh karena itu, dalam pandangan kami, transformasi pembelajaran PAI harus bergerak dari sekadar penggunaan teknologi menuju rekonstruksi desain pembelajaran yang responsif terhadap karakteristik mahasiswa era digital.

Lebih jauh lagi, penelitian mengenai pembelajaran PAI di era Society 5.0 menunjukkan bahwa integrasi teknologi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai berpotensi menimbulkan disorientasi moral di kalangan mahasiswa (Farodis, Anikoh & Syafitri, 2025). Hal ini menjadi perhatian serius karena mahasiswa tidak hanya membutuhkan kompetensi digital, tetapi juga ketahanan spiritual dan etika dalam menghadapi arus informasi yang tidak terbatas. Dalam perspektif kami, pembelajaran PAI harus mampu berperan sebagai filter normatif sekaligus fasilitator literasi digital religius. Artinya, pembelajaran tidak hanya mengajarkan konsep akidah, syariah, dan akhlak secara teoretis, tetapi juga mengontekstualisasikannya dalam praktik penggunaan media digital sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi instrumen strategis dalam membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap konten digital yang mereka konsumsi.

Di sisi lain, beberapa studi mutakhir juga menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dan *problem based learning* dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 (Izza, 2026). Model ini dinilai mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa sekaligus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Akan tetapi, menurut kami, penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada pengembangan model pembelajaran tanpa menguji keberlanjutan perubahan perilaku belajar mahasiswa melalui siklus reflektif yang sistematis. Di sinilah pendekatan *action research* menjadi relevan, karena memungkinkan dosen dan mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berhenti pada rekomendasi konseptual, tetapi berupaya menghadirkan praktik transformasi pembelajaran secara nyata di kelas.

Selanjutnya, dalam konteks mahasiswa semester 2 sebagai subjek penelitian, fase awal perkuliahan merupakan momentum penting dalam pembentukan pola pikir akademik dan spiritual. Mahasiswa pada tahap ini sedang mengalami transisi dari pola belajar sekolah menengah menuju pola belajar mandiri di perguruan tinggi. Dalam pandangan kami, jika pembelajaran PAI sejak awal sudah dirancang berbasis Society 5.0 yang human-centered dan reflektif, maka hal tersebut dapat membentuk fondasi karakter dan literasi digital religius yang lebih kuat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada mahasiswa semester 2 di Cikarang sebagai representasi generasi muda yang hidup dalam ekosistem digital yang sangat dinamis.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI dalam era Society 5.0 bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan kebutuhan paradigmatis. Penelitian ini hadir untuk menjawab gap antara tuntutan global Society 5.0 dengan praktik pembelajaran PAI di perguruan tinggi melalui pendekatan integratif yang menggabungkan kajian literatur, penelitian kualitatif, dan *action research*. Dalam pandangan kami, novelty penelitian ini terletak pada integrasi tiga pendekatan tersebut dalam konteks mahasiswa semester awal di wilayah Cikarang, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris sekaligus konseptual bagi pengembangan pembelajaran PAI yang adaptif, humanistik, dan relevan dengan tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method* integratif yang menggabungkan *systematic literature review*, pendekatan kualitatif deskriptif, dan *action research* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai transformasi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks Society 5.0. *Systematic literature review* dilakukan untuk mengidentifikasi perkembangan penelitian terkini (*state of the art*), menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), serta membangun kerangka konseptual mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan jurnal nasional terindeks dengan menggunakan kata kunci *Society 5.0*, *Islamic Religious Education*, dan *digital learning* pada rentang publikasi 2019–2025.

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran PAI di era digital. Penelitian ini juga menerapkan *action research* yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang meliputi tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi di Cikarang pada semester genap tahun akademik 2025/2026 dengan subjek penelitian 20 mahasiswa semester 2 yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati partisipasi mahasiswa dan penggunaan media digital dalam pembelajaran, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman belajar mahasiswa terkait penerapan pembelajaran PAI berbasis Society 5.0. Dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), hasil tugas mahasiswa, serta catatan aktivitas pembelajaran digunakan sebagai data pendukung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Lingkungan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu perguruan tinggi di wilayah Cikarang pada semester genap tahun akademik 2025/2026. Subjek penelitian adalah 20 mahasiswa semester 2 yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Pemilihan mahasiswa semester 2 didasarkan pada pertimbangan bahwa fase awal perkuliahan merupakan tahap pembentukan pola pikir akademik dan spiritual mahasiswa. Dalam pandangan kami, mahasiswa pada tahap ini masih berada dalam proses transisi dari pembelajaran di tingkat sekolah menengah menuju sistem pembelajaran mandiri di perguruan tinggi, sehingga transformasi pembelajaran yang dilakukan berpotensi memberikan dampak yang lebih signifikan.

Desain Penelitian

Desain *action research* yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan siklus, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

1. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang model pembelajaran PAI berbasis Society 5.0 dengan integrasi media digital interaktif, diskusi kolaboratif berbasis masalah, serta refleksi nilai keislaman kontekstual.
2. Pada tahap tindakan, model pembelajaran tersebut diimplementasikan dalam proses perkuliahan selama beberapa pertemuan.
3. Tahap observasi dilakukan dengan mencatat partisipasi mahasiswa, respons terhadap penggunaan teknologi, serta dinamika diskusi kelas.

4. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran dan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya. Tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran yang telah diterapkan serta merumuskan perbaikan pada siklus pembelajaran berikutnya. Proses refleksi dalam penelitian ini menggunakan kombinasi instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes digunakan untuk melihat pemahaman mahasiswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang telah dipelajari melalui soal evaluasi pembelajaran pada akhir setiap siklus. Sementara itu, instrumen non-tes digunakan untuk mengkaji aspek partisipasi, keterlibatan mahasiswa, serta kemampuan refleksi nilai melalui observasi kelas, wawancara, dan refleksi tertulis mahasiswa.

Data dari instrumen tes dianalisis untuk mengetahui tingkat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan, sedangkan data non-tes dianalisis untuk melihat perubahan partisipasi, dinamika diskusi, serta kemampuan mahasiswa mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan digital. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran pada siklus sebelumnya dan merumuskan perbaikan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Dalam pandangan kami, model ini relevan karena memungkinkan transformasi pembelajaran dilakukan secara bertahap dan berbasis evaluasi nyata.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Observasi Partisipatif

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran, khususnya pada aspek partisipasi mahasiswa, penggunaan media digital, dan interaksi diskusi kelas.

2. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara dilakukan kepada seluruh mahasiswa sebagai subjek penelitian untuk menggali pengalaman belajar mereka sebelum dan sesudah penerapan model transformasi pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), hasil tugas mahasiswa, rekaman diskusi daring, serta refleksi tertulis mahasiswa digunakan sebagai data pendukung.

Dalam pandangan kami, kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan terjadinya triangulasi data sehingga meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi Data

Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan transformasi pembelajaran PAI dalam era Society 5.0.

2. Display Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan interpretasi data secara reflektif dengan mengaitkannya pada teori Society 5.0 dan konsep pembelajaran PAI.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Dalam pandangan kami, langkah ini penting agar hasil penelitian tidak bersifat subjektif, melainkan memiliki landasan analitis yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk persetujuan partisipan (*informed consent*), kerahasiaan identitas mahasiswa, serta penggunaan data semata-mata untuk kepentingan akademik. Mahasiswa diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan kebebasan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka tanpa tekanan. Dalam pandangan kami, aspek etis ini penting agar proses penelitian berjalan secara transparan dan menghormati hak partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian yang dilakukan melalui pendekatan *action research* pada 20 mahasiswa semester 2 di Cikarang, diperoleh beberapa temuan utama terkait transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era Society 5.0. Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tahapan siklus tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap awal sebelum tindakan dilakukan, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah dan diskusi terbatas. Partisipasi aktif mahasiswa relatif rendah dan penggunaan media digital belum dimaksimalkan secara reflektif. Mahasiswa cenderung pasif dan hanya merespons ketika ditunjuk. Dalam pandangan kami, kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan karakteristik Society 5.0 yang menuntut kolaborasi, kreativitas, dan pemanfaatan teknologi secara bermakna.

Setelah implementasi model pembelajaran berbasis Society 5.0 yang mengintegrasikan diskusi problem based learning, penggunaan media digital interaktif, dan refleksi nilai keislaman kontekstual, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika kelas.

Komentar reviewer ini meminta Anda memperdalam bukti empiris bahwa pembelajaran benar-benar mencerminkan karakteristik Society 5.0. Jadi Anda perlu menjelaskan teknologi apa saja yang digunakan dalam pembelajaran, meskipun dalam skala

sederhana (misalnya AI sederhana seperti ChatGPT atau Google AI tools). Tidak semua teknologi seperti robotik atau VR harus digunakan, tetapi harus dijelaskan secara realistis.

Setelah implementasi model pembelajaran berbasis Society 5.0 yang mengintegrasikan diskusi *problem-based learning*, penggunaan media digital interaktif, serta refleksi nilai keislaman kontekstual, terjadi perubahan signifikan dalam dinamika pembelajaran di kelas. Penerapan konsep Society 5.0 dalam penelitian ini dilakukan melalui pemanfaatan beberapa teknologi digital yang mendukung pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa memanfaatkan platform kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) seperti aplikasi pencarian berbasis AI dan *chatbot* pendidikan untuk membantu eksplorasi materi terkait etika digital dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan AI ini membantu mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat serta mendorong kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi sumber informasi digital.

Selain itu, pembelajaran juga memanfaatkan teknologi berbasis data digital melalui penggunaan *Learning Management System* (LMS) dan platform pembelajaran daring yang memungkinkan pengumpulan dan analisis aktivitas belajar mahasiswa secara sistematis. Data interaksi mahasiswa dalam diskusi daring, tugas digital, dan partisipasi kelas digunakan sebagai dasar untuk melihat perkembangan keterlibatan mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam konteks integrasi teknologi lainnya, pembelajaran juga memanfaatkan media digital interaktif seperti video pembelajaran, presentasi interaktif, serta forum diskusi daring untuk mendukung proses kolaborasi dan refleksi nilai. Meskipun teknologi seperti *Virtual Reality* (VR), *Augmented Reality* (AR), *Internet of Things* (IoT), dan *robotic learning* belum diterapkan secara langsung dalam penelitian ini, prinsip dasar Society 5.0 tetap tercermin melalui integrasi teknologi digital yang berpusat pada manusia (*human-centered technology*) serta penggunaan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat proses refleksi nilai dan literasi digital religius mahasiswa.

Implementasi teknologi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada era Society 5.0 tidak hanya berorientasi pada penggunaan teknologi secara teknis, tetapi juga pada bagaimana teknologi dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi aktif mahasiswa, meningkatkan literasi digital religius, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam konteks kehidupan digital mahasiswa.

Berdasarkan hasil implementasi model pembelajaran berbasis Society 5.0 yang mengintegrasikan *problem-based learning*, penggunaan media digital interaktif, serta refleksi nilai keislaman kontekstual, ditemukan adanya peningkatan pada beberapa aspek pembelajaran mahasiswa. Peningkatan tersebut meliputi partisipasi mahasiswa dalam diskusi, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, serta kemampuan reflektif mahasiswa dalam mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan digital.

Untuk melihat perkembangan tersebut secara lebih sistematis, penelitian ini membandingkan kondisi pembelajaran pada pra-siklus, siklus I, dan siklus II sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Perkembangan Hasil Pembelajaran Mahasiswa

Aspek yang Dinilai	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Partisipasi mahasiswa dalam diskusi	Rendah (40%)	Cukup aktif (65%)	Sangat aktif (85%)
Pemanfaatan teknologi digital	Terbatas pada presentasi	Menggunakan LMS dan media digital	Menggunakan AI tools, LMS, dan diskusi daring
Kemampuan refleksi nilai keislaman	Normatif	Mulai kontekstual	Kritis dan kontekstual
Rata-rata nilai pembelajaran	68	75	84

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat adanya peningkatan yang signifikan pada setiap siklus pembelajaran. Pada tahap pra-siklus, partisipasi mahasiswa masih relatif rendah dan pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah serta diskusi terbatas. Pada siklus I, penerapan diskusi berbasis masalah dan penggunaan media digital mulai meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, pada siklus II, integrasi teknologi digital dan refleksi nilai secara kontekstual mampu meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara lebih aktif.

Jika dikaitkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam yaitu 75, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus nilai rata-rata mahasiswa masih berada di bawah KKM, yaitu 68. Setelah implementasi pembelajaran pada siklus I, nilai rata-rata mahasiswa meningkat menjadi 75 sehingga telah mencapai batas minimal ketuntasan. Selanjutnya, pada siklus II nilai rata-rata mahasiswa meningkat secara signifikan menjadi 84, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah melampaui standar ketuntasan pembelajaran yang ditetapkan.

Selain data kuantitatif tersebut, hasil wawancara juga menunjukkan adanya perubahan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Mahasiswa menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis Society 5.0 membuat materi PAI terasa lebih relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, khususnya dalam memahami etika bermedia sosial dan literasi digital religius.

Beberapa kutipan hasil wawancara mahasiswa antara lain sebagai berikut:

Informan AR (Mahasiswa Semester 2) menyatakan:

“Pembelajaran PAI menjadi lebih menarik karena kami bisa mendiskusikan langsung masalah yang sering terjadi di media sosial. Saya jadi lebih memahami bagaimana nilai akhlak Islam bisa diterapkan dalam dunia digital.”

Informan MF (Mahasiswa Semester 2) mengungkapkan:

“Dengan penggunaan teknologi dan diskusi kelompok, saya merasa lebih aktif dalam pembelajaran. Materi PAI tidak hanya teori, tetapi juga bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.”

Informan NA (Mahasiswa Semester 2) juga menyatakan:

“Pembelajaran ini membuat saya lebih sadar bahwa penggunaan media sosial juga harus memperhatikan etika dan nilai-nilai Islam.”

Hasil refleksi pada akhir siklus menunjukkan bahwa mahasiswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat serta mampu mengaitkan konsep akhlak, tanggung jawab, dan moderasi Islam dengan realitas kehidupan digital yang mereka hadapi. Perubahan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses refleksi yang berulang selama pelaksanaan siklus tindakan dalam penelitian.

Temuan peningkatan partisipasi mahasiswa juga menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif berbasis masalah efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran PAI harus bergerak dari pendekatan *teacher-centered* menuju *student-centered learning*. Dalam konteks ini, transformasi pembelajaran bukan hanya perubahan metode, tetapi perubahan paradigma.

Lebih jauh lagi, peningkatan literasi digital religius mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan etika digital. Dalam pandangan kami, ini menjadi kontribusi penting penelitian ini karena Society 5.0 menuntut generasi muda yang tidak hanya cerdas secara teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

1. Hambatan, Tantangan, dan Peluang Transformasi Pembelajaran PAI pada Era Society 5.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Society 5.0 tidak hanya menghadirkan peluang inovasi dalam proses pembelajaran, tetapi juga memunculkan berbagai hambatan dan tantangan yang perlu diatasi. Transformasi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai keislaman memerlukan kesiapan pedagogis, infrastruktur teknologi, serta perubahan paradigma dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi.

2. Hambatan dalam Implementasi Pembelajaran

Salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis Society 5.0 adalah keterbatasan kompetensi pedagogik digital dosen dalam merancang pembelajaran yang memadukan teknologi dan nilai secara simultan. Dalam beberapa kasus, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih bersifat instrumental dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam desain pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi serta variasi kemampuan literasi digital mahasiswa juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas penerapan pembelajaran berbasis teknologi.

3. Tantangan Pengembangan Pembelajaran PAI

Selain hambatan teknis, transformasi pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan dalam menjaga keseimbangan antara inovasi teknologi dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter, etika, dan kesadaran spiritual mahasiswa. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI perlu dirancang secara pedagogis agar teknologi tidak

sekadar menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi sarana refleksi nilai dan penguatan literasi digital religius mahasiswa.

4. Peluang Pengembangan Pembelajaran di Era Society 5.0

Di sisi lain, era Society 5.0 juga membuka peluang besar bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual. Pemanfaatan teknologi digital, seperti *learning management system*, media pembelajaran interaktif, serta platform berbasis kecerdasan buatan, memungkinkan terciptanya pembelajaran yang lebih partisipatif dan kolaboratif. Dengan dukungan kompetensi pedagogik yang memadai, dosen PAI dapat memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan keterlibatan mahasiswa, tetapi juga memperkuat integrasi antara literasi digital dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan temuan tersebut, penguatan kompetensi pedagogik digital dosen PAI menjadi salah satu implikasi strategis dari penelitian ini. Dosen tidak hanya dituntut menguasai teknologi pembelajaran, tetapi juga mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara reflektif dan humanistik.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI dalam era Society 5.0 harus bersifat integratif, humanistik, dan reflektif. Pendekatan *action research* yang digunakan memungkinkan terjadinya perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran, sehingga model ini dapat direkomendasikan untuk diterapkan pada konteks perguruan tinggi lainnya.

Jika dikaitkan dengan literatur global, konsep Society 5.0 sebagaimana dirumuskan oleh Peneliti lain menekankan integrasi kecerdasan buatan dan sistem siber-fisik untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia. Society 5.0 tidak hanya bertujuan meningkatkan efisiensi, tetapi juga kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh (Hendrawati, 2024). Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti pembelajaran harus mampu mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, dan moral secara simultan. Dalam pandangan kami, transformasi pembelajaran PAI yang dilakukan dalam penelitian ini telah mengarah pada integrasi tersebut, karena teknologi tidak digunakan sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana internalisasi nilai.

Selain itu, menurut Peneliti lain era digital membawa tantangan epistemologis bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi arus informasi yang tidak terfilter (Agista & Hendrawati, 2025). Pendidikan agama dituntut untuk mengembangkan kemampuan kritis dan etis dalam menyaring informasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *problem-based learning* berbasis isu digital mampu mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengevaluasi dan merefleksikannya dalam perspektif nilai Islam. Dalam pandangan kami, hal ini menunjukkan bahwa PAI dapat menjadi ruang literasi digital religius yang strategis di era Society 5.0.

Lebih lanjut, penelitian lain Juga menegaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital memerlukan rekonstruksi kurikulum berbasis integrasi ilmu dan nilai. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berhenti pada tataran konseptual (Ma'arif, 2021). Penelitian ini memberikan kontribusi berbeda karena tidak hanya membahas integrasi nilai dan teknologi, tetapi juga mengujinya melalui pendekatan *action research* secara langsung

pada mahasiswa. Dalam pandangan kami, pendekatan ini memperkaya diskursus transformasi pendidikan Islam dengan bukti empiris berbasis kelas.

Di tingkat pedagogis, teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membangun pemahaman (Vygotsky, 1978). Model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih aktif ketika diberi ruang dialog dan refleksi. Dalam konteks Society 5.0, kolaborasi digital menjadi kompetensi kunci abad 21 (Hendrawati, 2025). Dengan demikian, integrasi diskusi berbasis masalah dan refleksi nilai dalam pembelajaran PAI merupakan bentuk adaptasi pedagogis yang relevan.

1. Integrasi Tiga Pendekatan Sekaligus

Penelitian ini menggabungkan systematic literature review, pendekatan kualitatif, dan action research dalam satu desain penelitian terpadu. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan satu pendekatan secara parsial.

2. Implementasi Konkret Society 5.0 dalam Pembelajaran PAI

Penelitian sebelumnya banyak membahas Society 5.0 dalam perspektif konseptual, tetapi belum mengimplementasikan model transformasi pembelajaran secara langsung pada mahasiswa melalui siklus reflektif.

3. Fokus pada Literasi Digital Religius Mahasiswa Semester Awal

Penelitian ini secara spesifik menyoroti mahasiswa semester 2 sebagai fase pembentukan pola pikir akademik dan spiritual, yang jarang menjadi fokus dalam penelitian transformasi PAI.

4. Pendekatan *Human-Centered* Berbasis Nilai Islam

Transformasi pembelajaran tidak hanya menekankan teknologi, tetapi integrasi teknologi dengan internalisasi nilai akhlak, etika digital, dan moderasi beragama.

Dalam pandangan kami, keempat aspek tersebut menjadikan penelitian ini memiliki kontribusi konseptual dan praktis yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya.

Jika dianalisis lebih mendalam, transformasi pembelajaran PAI dalam konteks Society 5.0 harus dipahami sebagai bagian dari perubahan struktur sosial berbasis teknologi cerdas. Konsep Society 5.0 yang dikemukakan oleh Peneliti lain menekankan integrasi ruang siber dan ruang fisik untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (Abdullah & Amin, 2012). Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi sekadar ruang transfer ilmu, tetapi menjadi ruang integrasi data, kecerdasan buatan, dan pengambilan keputusan berbasis nilai. Dalam pandangan kami, pembelajaran PAI memiliki peran strategis untuk memastikan bahwa transformasi digital tersebut tetap berorientasi pada dimensi etik dan spiritual.

Lebih lanjut, laporan UNESCO (2021) mengenai *Reimagining Our Futures Together* menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 harus menumbuhkan tanggung jawab kolektif, etika global, dan literasi digital kritis (Unesco, 2021). Temuan penelitian ini yang menunjukkan peningkatan refleksi nilai keislaman kontekstual selaras dengan gagasan tersebut. Dalam pandangan kami, pembelajaran PAI dapat menjadi medium integrasi antara literasi digital dan

literasi moral, sehingga mahasiswa tidak hanya kompeten secara teknologis tetapi juga bijak dalam penggunaannya.

Selain itu, penelitian oleh Chai, Deng, dan Tsai (2019) tentang kerangka TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) menegaskan bahwa integrasi teknologi yang efektif memerlukan keseimbangan antara konten, pedagogi, dan teknologi. Transformasi pembelajaran dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ketika dosen mampu mengintegrasikan diskusi berbasis masalah dengan media digital interaktif, maka terjadi peningkatan kualitas interaksi belajar. Dalam pandangan kami, pendekatan ini memperlihatkan bahwa transformasi PAI tidak cukup hanya menambahkan teknologi, tetapi harus dirancang secara pedagogis dan reflektif.

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, Peneliti lain menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami ajaran Islam di era modern (Arifin, 2020). Pembelajaran PAI yang dikaitkan dengan isu-isu digital seperti etika media sosial dan moderasi beragama menunjukkan bentuk aktualisasi kontekstualisasi tersebut. Dalam pandangan kami, pendekatan ini memperkuat relevansi PAI di tengah generasi digital yang hidup dalam arus informasi tanpa batas.

Di sisi lain, penelitian lain mengenai digital education governance menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan sering kali didorong oleh agenda efisiensi dan produktivitas semata (Hidayat, 2021). Namun, Society 5.0 menuntut orientasi yang berbeda, yakni human-centered innovation. Dalam konteks ini, hasil penelitian kami menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI tetap menjaga dimensi humanistik melalui refleksi nilai dan dialog etis. Dalam pandangan kami, inilah titik keseimbangan antara inovasi dan spiritualitas.

Selanjutnya, pendekatan action research yang digunakan dalam penelitian ini juga memperlihatkan relevansinya dengan teori pembelajaran reflektif yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber pembelajaran (Astra, Hendrawati & Andriyana, 2024)

Siklus refleksi dalam penelitian ini memungkinkan mahasiswa tidak hanya menerima materi, tetapi juga mengevaluasi pengalaman digital mereka melalui perspektif nilai Islam. Dalam pandangan kami, pendekatan reflektif ini menjadi fondasi pembentukan literasi digital religius yang berkelanjutan.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Penelitian lain dalam kerangka *European Digital Competence Framework for Educators* (DigCompEdu) yang menekankan pentingnya kompetensi pedagogik digital dosen (Sobandi & Agista, 2025). Transformasi pembelajaran PAI tidak dapat berjalan tanpa kesiapan dosen dalam merancang pembelajaran berbasis teknologi. Dalam pandangan kami, peningkatan kompetensi pedagogik digital dosen PAI menjadi implikasi strategis dari penelitian ini.

Lebih jauh lagi, studi terbaru oleh Peneliti lain mengenai Artificial Intelligence in Education menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan personalisasi pembelajaran. Meskipun penelitian ini belum mengintegrasikan AI secara langsung, desain pembelajaran berbasis refleksi nilai dan kolaborasi digital membuka peluang integrasi AI dalam pengembangan pembelajaran PAI adaptif (Subekti & Wibowo, 2022). Dalam pandangan kami, pengembangan ini dapat menjadi arah penelitian lanjutan yang relevan dengan Society 5.0.

Dalam konteks literasi digital religius, penelitian oleh Peneliti lain tentang digital religion menunjukkan bahwa praktik keberagamaan generasi muda semakin terhubung

dengan ruang digital (Carayannis, Jancelewicz & 2022). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa lebih terbuka mendiskusikan isu-isu agama melalui media digital. Dalam pandangan kami, pembelajaran PAI harus memanfaatkan fenomena ini sebagai ruang edukatif, bukan sekadar fenomena sosial.

Akhirnya, transformasi pembelajaran PAI dalam era Society 5.0 tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi mahasiswa, tetapi juga pada perubahan paradigma pedagogis. Pendidikan agama tidak lagi berdiri sebagai disiplin normatif tertutup, melainkan sebagai ruang dialog kritis yang kontekstual dan kolaboratif. Dalam pandangan kami, pembelajaran PAI yang adaptif terhadap Society 5.0 dapat menjadi model pendidikan nilai yang relevan dalam masyarakat super cerdas abad ke-21.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam era Society 5.0 perlu dilakukan melalui integrasi teknologi digital, diskusi berbasis *problem solving*, serta refleksi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa, memperkuat literasi digital religius, serta mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam memahami isu-isu keagamaan dalam konteks kehidupan digital. Penerapan pendekatan *action research* juga memungkinkan terjadinya perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan yang terbatas serta durasi penelitian yang relatif singkat. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan partisipan yang lebih luas dan mengembangkan instrumen kuantitatif yang lebih terstandar untuk mengukur literasi digital religius mahasiswa. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pembelajaran PAI berbasis Society 5.0 berpotensi mengembangkan pembelajaran yang lebih humanistik, reflektif, dan kontekstual dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. (2012). *Pendidikan Islam transformatif: Menggagas pendidikan Islam yang kontekstual dan integratif*. Pustaka Pelajar.
- Agista, W., & Hendrawati, T. (2025). Transformasi Pendidikan Menuju Efisiensi dan Kesetaraan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Indonesia. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 456-482.
- Arifin, Zainal. (2020). Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 98-110. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\)](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2)).
- Astra, N. P., Hendrawati, T., & Andriyana, D. (2024). Leadership in Islamic education: Integrating ethical values in the digital age. *International Journal of Social and Human*, 1(2), 136-143.
- Cabinet Office Government of Japan. (2019). *Society 5.0*. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.htm
- Cabinet Office Government of Japan. (2019). *Society 5.0*. https://www8.cao.go.jp/cstp/english/society5_0/index.html

- Carayannis, E. G., & Morawska-Jancelewicz, J. (2022). The futures of Europe: Society 5.0 and Industry 5.0 as driving forces of future universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 13(4), 3445-3471.
- Hendrawati, T. (2024). Media Pembelajaran PAI di Era Society 5.0.
- Hendrawati, T. (2025). *Pengelolaan Pendidikan Islami: Optimalisasi Sumber Daya dan teknologi di Era Society 5.0*. PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Hidayat, Rahmat. (2021). Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 75–89.
- Iis Amalia, Umi Hasanah, & Rofi Munawir. (2025). Analisis pemanfaatan media digital dalam inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 10(1).
<https://ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1019>
- M. H. Alfath & R. Nuraini. (2025). Upaya pendidik dalam menghadapi tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam era Society 5.0. *Journal of Child and Gender Studies*, 5(1).
<https://jurnal.iairm-ngabar.ac.id/index.php/Iktifak/article/view/1212>
- Ma'arif, M. A. (2021). Transformasi pendidikan Islam di era digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 125–140. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbawi/article/view/xxxx>
- Rini Muktamiroh & Rini Faslah. (2025). Strategi peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi tantangan Society 5.0. *Raudhah Proud To Be Professionals*, 10(1).
<https://www.ejournal.stairu.ac.id/index.php/raudhah/article/view/1005>
- Rizki Izza. (2026). Strategi optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1).
<https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/34>
- Rizki Izza. (2026). Strategi optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *An-Nahdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 3(1).
<https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/34>
- Siti Farodis, Yuni Anikoh, & Siti Zulaikha Syafitri. (2025). Reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pai/article/view/500>
- Siti Farodis, Yuni Anikoh, & Siti Zulaikha Syafitri. (2025). Reformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam menjawab tantangan era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2). <https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pai/article/view/500>
- Sobandi, K., & Agista, W. (2025). The Role of Islamic Religious Education in Combating Social Deviant Behavior Among Adolescents. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), 638-649.
- Subekti, T., & Wibowo, A. (2022). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Keislaman*, 3(1), 15–29.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.